

Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Disabilitas Dalam Film *The Silent Forest*

(Analisis Semiotika John Fiske)

Joe Parulian Hutasoit¹, Dimas Satrio Wijaksono²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, joeparulian@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, dimassatrio@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kekerasan seksual seakan tidak ada hentinya terjadi ditengah masyarakat. Kekerasan seksual sudah menjadi salah satu penyakit sosial yang kerap terjadi, hal itu terlihat dari pemberitaan diberbagai media komunikasi saat ini. Film merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan. Penelitian ini menggunakan film *The Silent Forest* sebagai subjeknya. Film *The Silent Forest* merupakan sebuah film yang mengangkat fenomena kekerasan seksual yang terjadi pada anak – anak disabilitas disebuah sekolah. Peneliti menemukan adanya representasi kekerasan seksual yang terlihat dari beberapa adegan didalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma kritis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi kekerasan seksual pada film *The Silent Forest* dengan menggunakan teori semiotika tokoh John Fiske yang didalamnya terdiri dari tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui level realitas, level representasi, dan level ideologi yang ada dalam film *The Silent Forest*. Film *The Silent Forest* merepresentasikan tindakan kekerasan seksual berupa paksaan bersetubuh dan meraba tubuh pada bagian vital seseorang.

Kata Kunci-kekerasan seksual, semiotika John Fiske, representasi, film, disabilitas

Abstrak

Sexual abuse seems to never stop happening in social life. Sexual abuse has become one of the social diseases that often occurs, it can be seen from the news in various communication media today. Film is a medium to convey messages. This study uses the film The Silent Forest as the subject. The Silent Forest film is a film that raises the phenomenon of sexual abuse that occurs in children with disabilities in a school. Researchers found a representation of sexual violence that can be seen from several scenes in the film. This study uses qualitative research methods with a critical paradigm. This study was conducted to find out how the representation of sexual abuse in the film The Silent Forest uses the semiotic theory of John Fiske's which consists of three levels, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. This study aims to determine the level of reality, level of representation, and level of ideology in the film The Silent Forest. The Silent Forest film represent acts of sexual abuse in the form of forcing to have sex and touching the body on a person's vital body.

Keywords-sexual abuse, John Fiske semiotic, representation, film, disability

I. PENDAHULUAN

Kekerasan seperti sudah menjadi penyakit yang mandarah daging ditengah masyarakat. Kasus kekerasan tidak ada hentinya terjadi, terlihat dari berbagai media yang selalu memberitakan kasus kekerasan. Menurut Wrahatnala (2009: 45) kekerasan merupakan tindak merugikan yang berdampak pada kerusakan fisik bahkan kematian, pelakunya bisa satu orang bahkan sekelompok orang. Salah satu bentuk yang banyak terjadi adalah kekerasan seksual. Contoh dari kekerasan seksual adalah pemerkosaan, meraba bagian tubuh seseorang, budak seks, dan lain sebagainya. Anak – anak merupakan salah satu korban yang sering mendapat perlakuan kekerasan seksual karena anak – anak dinilai lebih lemah dan polos oleh pelaku kekerasan seksual. Tindak kekerasan seksual tersebut bisa terjadi dimana saja bahkan dilingkungan rumah sekali pun bisa terjadi. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) hingga bulan Juli pada tahun 2022 terdapat 13.012 kasus. Dari jumlah tersebut, 31,4% korbannya adalah anak berusia 13 – 17 tahun yang masa pada rentan usia ini memiliki persentase paling besar. Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang representasi kekerasan seksual yang ada pada film *The Silent Forest*. Dalam film *The Silent Forest* diceritakan siswa – siswa pada sebuah sekolah tunarungu kerap mendapat perlakuan kekerasan seksual. Dalam film *The Silent Forest* ini kekerasan seksual tidak ditangani dengan baik dan dipandang sebelah mata sehingga film ini merepresentasikan bagaimana kekerasan seksual terjadi pada anak – anak disabilitas. Untuk bisa menganalisis kekerasan seksual yang terkandung dalam film *The Silent Forest*, peneliti menggunakan teori semiotika tokoh John Fiske. Dalam semiotika John Fiske terdiri dari tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Peneliti tertarik untuk menganalisis kode ekspresi, kode gestur, kode penampilan, kode kamera, kode latar, kode musik, dan lain sebagainya yang ada didalam ketiga level tersebut. Berdasarkan apa yang sudah

dijabarkan, peneliti mengambil judul “Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Disabilitas Dalam Film The Silent Forest”.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah sebuah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), umumnya menargetkan sejumlah besar orang yang tersebar dimana saja, anonim, serta heterogen. Komunikasi massa pada umumnya dikelola oleh sebuah lembaga karena pesan yang disampaikan bersifat cepat, universal, jelas, dan simultan. (Mulyana, 2000: 83).

B. Film

Film merupakan sebuah gambar hidup, hasil dari tumpukan seluloid, diputar menggunakan proyektor dan kemudian ditampilkan di layar bioskop (Prakoso, 1997: 8). Film bisa mempengaruhi sisi emosional penonton, hal itu bisa dipengaruhi dari sisi audio dan visual sebuah film. Hingga sekarang, perkembangan film memiliki jenis dan perbedaan satu dengan lainnya, terdapat beberapa jenis film yaitu film berita, film dokumenter, film cerita, dan film kartun atau animasi.

C. Unsur Sinematik Film

Aspek teknik yang berhubungan atau berkaitan dengan jalannya sebuah pembuatan film disebut dengan unsur sinematik yang terdiri dari *mise-ec-scene*, sinematografi, editing, dan suara. *Mise-ec-scene* adalah objek yang ada di depan kamera kemudian gambarnya diambil saat jalannya produksi sebuah film. Beberapa hal yang masuk ke dalam *mise-ec-scene* adalah latar, kostum dan *make up*, pencahayaan, pemain dan pergerakan. Sinematografi adalah ilmu dan teknologi pembuatan film atau ilmu teknologi dan seni pembuatan film yang dilakukan oleh ahlinya (Kamarulzaman, 2005). Ada tiga elemen dalam pengambilan gambar yaitu jarak *shot*, sudut kamera, dan pergerakan kamera. Editing adalah proses memilah atau seleksi gambar yang sudah diambil kemudian diproses dan disusun menjadi kesatuan yang padu. Proses ini dilakukan ketika proses *shooting* sudah selesai. Suara juga salah satu elemen yang tidak kalah pentingnya dalam unsur sinematik film. Suara dalam sebuah film biasanya adalah dialog dalam film, efek suara, dan musik.

D. Unsur Naratif Film

Unsur naratif (materi) merupakan bahan yang akan diolah (Pratista, 2017). Aspek yang berhubungan dengan jalannya cerita dalam sebuah film dikenal sebagai unsur naratif. Unsur seperti tema, konflik, tokoh, tempat kejadian, dan waktu akan dipersiapkan dan diolah sebaik mungkin oleh tim produksi film dengan tujuan untuk menghasilkan unsur naratif yang baik.

E. Representasi

Menurut Stuart Hall (1997), representasi merupakan praktik penting yang menghasilkan berbagai budaya dengan konsep yang sangat luas. Seseorang dapat dikatakan berasal dari budaya yang sama jika memiliki pengalaman yang sama dengan orang lain, contohnya berbicara dalam bahasa yang sama, memiliki konsep yang sama, dan memiliki kode budaya yang sama.

F. Semiotika

Dalam kehidupan sehari – hari penggunaan semiotika dapat dianggap sebagai ilmu yang mempelajari secara luas seperti peristiwa, objek, dan semua budaya sebagai tanda. Semiotika memiliki dua konsep dasar, yaitu tanda atau simbol yang selalu merepresentasikan segala sesuatu selain dari dirinya sendiri, dan makna adalah hubungan antara objek atau konsep dengan sebuah simbol. John Fiske, tokoh filsuf asal Amerika, mendefinisikan semiotika merupakan studi yang merujuk pada bagaimana proses dibuatnya tanda dan makna pada sebuah media. (Fiske, 2016)

G. Semiotika John Fiske

Menurut John Fiske, studi tentang tanda dan cara kerjanya bisa disebut dengan semiotika atau *semiology*. Fokus atau bidang utama dalam studi ini adalah tanda, kode atau sistem pengelompokan tanda, tempat tanda dan kode beroperasi. Menurut John Fiske, pada sebuah acara TV, kode – kode dikaitkan dengan makna tertentu. Kode – kode dalam acara TV dikodekan oleh kode sosial yang dibagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas terdiri dari kode ekspresi, kode gestur, kode penampilan, kode perilaku, dan lain sebagainya. Level representasi terdiri dari kode kamera, kode musik atau *sound effect*, kode cahaya, kode editing. Level ideologi terdiri dari ras, kapitalisme, individualisme, patriarki, feminisme, dan lain sebagainya.

H. Pelecehan atau Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Salah satu perilaku hubungan seksual yang dianggap tidak normal adalah kekerasan seksual. Kekerasan digunakan untuk memaksa korban supaya mau berhubungan seksual dengan pelaku, selain itu digunakan juga untuk menunjukkan bahwa pelaku memiliki kekuatan fisik dan non fisik yang lebih dibandingkan korban. Kekerasan seksual tidak memandang status korbannya, wanita atau pria, tua atau muda, normal atau disabilitas bisa menjadi korban dari kekerasan seksual. Menurut Nainggolan (2008: 73) kekerasan seksual dibagi menjadi tiga kategori yaitu pemerkosaan, *incest* atau hubungan seksual dengan saudara, dan eksploitasi.

I. Disabilitas

Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing - masing. Keunikan dan kebutuhan setiap orang berbeda – beda dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, setiap orang memiliki metode masing – masing untuk bisa melakukan proses pembelajaran. Seseorang yang membutuhkan khusus biasanya mengalami gangguan atau penyimpangan dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Menurut Maftuhin (2016: 146) orang yang membutuhkan khusus dibagi ke dalam tiga jenis yaitu penyandang cacat, difabel, dan penyandang disabilitas. Penyandang cacat adalah orang memiliki kecacatan fisik dan mental yang mengganggu dalam melakukan sesuatu secara normal seperti cacat fisik dan cacat mental. Difabel adalah seseorang yang memiliki kemampuan berbeda, seorang penyandang difabel melakukan sesuatu hal berbeda dengan orang normal pada umumnya, contohnya seperti orang yang mengalami kecacatan pada kaki tetap bisa melakukan mobilitas dengan bantuan kursi roda. Penyandang disabilitas adalah orang yang menderita keterbatasan fisik, mental, kecerdasan, dan sensorik sehingga biasanya mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pada metode penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai unsur utama yang berperan penting dalam penelitian itu sendiri. Untuk membantu penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika tokoh John Fiske yang digunakan untuk meneliti unit analisis berupa potongan adegan dalam film *The Silent Forest*. Beberapa potongan adegan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan semiotika John Fiske yang didalamnya terdiri dari tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Melalui ketiga level tersebut konstruksi kekerasan seksual didalam film *The Silent Forest* bisa ditemukan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa potongan adegan yang sudah dipilih, ditemukan adanya representasi kekerasan seksual dalam film *The Silent Forest* yang dianalisis menggunakan tiga level semiotika John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

A. Level Realitas

Pada level realitas terdapat beberapa kode yang menjadi fokus peneliti dalam film *The Silent Forest* yaitu kode ekspresi, kode gestur, kode perilaku, kode penampilan, dan kode suara. Pada *scene* pertama kode ekspresi yang terlihat dari wajah Bei Bei yang sedih sekaligus marah. Terlihat dari alis Bei Bei yang turun pada sudut dalam alisnya yang menandakan perasaan marah dan tidak terima atas kekerasan seksual yang Bei Bei dapatkan. Pada bagian bibir Bei Bei terlihat tertarik ke bawah pada kedua sudutnya yang menandakan adanya perasaan sedih. Kelopak mata Bei Bei terlihat tertutup dan hanya sebagian kecil yang terbuka layaknya seseorang yang sedang menangis. Menurut Amda dan Fitriyani (2016: 136) ekspresi seseorang yang sedang sedih bisa terlihat dari mata tidak fokus dan terkesan tertarik kebawah pada sudut luarnya, sudut bibir yang tertarik ke bawah, dan kelopak mata yang melengkung layu. Pada kode perilaku peneliti menemukan para siswa memegang dan menahan tangan Bei Bei yang menandakan bahwa siswa tersebutlah memiliki kendali penuh atas apa yang sedang terjadi. Kemudian para siswa tersebut memegang dan meremas payudara Bei Bei. Lalu salah seorang siswa terlihat memaksa Bei Bei untuk melakukan hubungan badan. Pada kode suara terdengar adanya suara desahan dan rintihan, desahan disini terdengar seperti desahan seseorang yang sedang menderita akibat rasa sakit yang dirasanya. Pada *scene* kedua kode ekspresi terlihat dari wajah Bei Bei yang kebingungan dan kaget. Hal itu terlihat dari mata yang terbuka lebar dan mulut yang terbuka lebar. Menurut Amda dan Fitriyani (2016: 151) raut wajah kaget atau kebingungan biasanya ditunjukkan melalui kedua alis mata naik, mata terbuka lebar, dan mulut terbuka secara refleksi. Ekspresi wajah Bei Bei ini disebabkan dari tidak adanya respon yang berarti dari seorang guru ketika Bei Bei menceritakan bahwa dia mendapat tindak kekerasan seksual. Pada kode dialog, terjadi percakapan antara Bei Bei dan guru. Percakapan ini membahas tentang catatan mingguan Bei Bei yang menuliskan dia baru saja mendapat tindak kekerasan seksual. Dalam adegan ini Bei Bei melakukan dialog dengan menggunakan bahasa isyarat karena memang Bei Bei merupakan penyandang disabilitas tunarungu. Pada *scene* ketiga kode ekspresi terlihat dari wajah Baodi yang memelas, terlihat dari area dahi dan alis yang naik. Terlihat juga ekspresi wajah Chang Chen mual atau jijik, terlihat dari area sekitar bibir dan pipinya yang membesar layaknya seseorang yang akan muntah. Kode gestur terlihat dari Chang Chen yang ragu saat akan melakukan oral seks kepada Baodi. Hal

tersebut terlihat dari Chang Chen yang menoleh ke belakang dan meju dengan sangat perlahan. Pada *scene* keempat kode ekspresi terlihat dari wajah Bei Bei yang lesu dan sedih. Hal tersebut terlihat dari bibir Bei Bei yang terbuka serta kedua sudutnya tertarik ke bawah dan kelopak mata Bei Bei yang tertutu seperti seseorang yang pasrah. Kode gestur terlihat saat Bei Bei menghela nafasnya secara dalam dan perlahan seperti seseorang yang sedang stress. Lalu terlihat juga Bei Bei memegang area alat kelaminnya yang menandakan adanya rasa sakit karena kekerasan seksual yang Bei Bei dapatkan. Kode penampilan terlihat dari pakaian Bei Bei yang berantakan dan terlihat ada kancing bagian atas yang terbuka sehingga bagian dada Bei Bei terlihat. Lalu terlihat juga dari rambut Bei Bei yang berantakan dan sangat mengembang. Pada *scene* kelima kode ekspresi terlihat dari Xiao Guang yang menangis dan marah terlihat dari alisnya yang tertarik kebawah dan mulutnya yang tertutup layaknya seseorang yang menangis tersedu – sedu. Lalu pada saat Xiao Guang sudah beranjak remas terlihat kode ekspresi ketika Xiao Guang memberikan senyuman yang tidak tulus. Hal tersebut terlihat dari salah satu sudut bibirnya yang terangkat. Menurut Amda dan Fitriyani (2016: 150) Ekspresi wajah yang mencerminkan kesombongan biasanya terlihat melalui gerakan menaikkan salah satu sudut bibir. Melalui senyuman Xiao Guang tersebut peneliti menilai ada rasa dendam yang dirasakan oleh Xiao Guang selama mendapatkan perlakuan kekerasan seksual. Kode gestur terlihat ketika tubuh Xiao Guang yang condong berlawanan arah dengan guru seninya ketika berjalan ke arah gudang yang menandakan bahwa Xiao Guang tidak ingin ikut ke gudang bersama guru seninya tersebut. Kemudian terlihat juga Xiao Guang mengepalkan kedua tangannya sesudah keluar dari gedung tersebut yang menandakan adanya rasa marah dalam diri Xiao Guang. Menurut Mezowski (2018: 135-136) Sejak dulu, kepalan tangan menjadi tanda permusuhan. Melalui kepalan tangan terlihat adanya agresivitas dan kemarahan. Tinju merupakan salah satu cara untuk menunjukkan kekuatan emosi yang dirasakan oleh seseorang. Lalu Xiao Guang terlihat menaikkan kepalanya ke arah CCTV sambil memberikan ekspresi senyum yang tidak tulus yang menandakan bahwa Xiao Guang sebenarnya sudah mengetahui ada CCTV disitu dan adanya rasa dendam melalui ekspresi wajahnya tersebut. Pada *scene* keenam, dalam adegan ini terlihat adanya ekspresi marah dari guru Wang yang terlihat dari alis yang mengkerut ke bawah serta otot wajah yang mengeras. Ekspresi marah ini biasanya terjadi akibat tidak sesuainya ekspektasi dengan realita yang terjadi. Menurut Amda dan Fitriyani (2016: 135) emosi ini bisa dilihat melalui sisi alis bagian dalam yang menyatu dan condong ke bawah, bibir menyempit, dan pandangan mata yang menajam. Kode dialog, terjadi percakapan antara guru Wang dan kepala sekolah. Pervakapan ini membahas tentang guru seni bernama Weng Zheng yang sudah pensiun dan membahas CCTV yang ada disekolah yang mana CCTV tersebut merekam kejadian kekerasan seksual yang dilakukan guru seni Weng Zheng kepada siswa bernama Xiao Guang.

B. Level Representasi

Pada level selanjutnya yaitu level representasi peneliti kode dalam film *The Silent Forest* yang difokuskan peneliti pada kode kamera, kode latar, kode musik (*sound effect*), dan kode tata cahaya. Dalam potongan adegan yang sudah dikumpulkan, jarak pengambilan gambar dominan menggunakan *long shot*, *medium shot*, dan *close up*. Penggunaan *long shot* ini bertujuan untuk menyampaikan tempat atau lokasi kejadian serta keadaan yang terjadi kepada penonton, sehingga penonton bisa mengetahuinya hanya melalui satu shot saja. Penggunaan *medium shot* bertujuan untuk memperlihatkan lebih jelas apa yang dilakukan oleh tokoh dalam film tersebut. Penggunaan *medium close up* bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi sekaligus bagian tubuh para tokoh di film ini, karena dalam adegan di film ini selalu menampilkan adegan kekerasan seksual sehingga bagian tubuh juga harus terlihat. Terlihat juga ada pergerakan kamera *zooming* pada potongan adegan kelima yang digunakan untuk menunjukkan lebih jelas ekspresi wajah Xiao Guang yang menangis. *Zooming* merupakan pergerakan kamera yang mendekati objeknya, biasanya digunakan untuk memperlihatkan objek dengan lebih detail dan rinci. Lalu sudut pengambilan gambar terlihat pada potongan adegan keempat menggunakan *high angle* untuk memberikan kesan intimidasi yang dirasakan Bei Bei setelah mendapat perlakuan kekerasan seksual. Menurut Edgar, Marland, dan Rawle (2010: 121) *high angle* adalah posisi kamera berada diatas subjek dan arah kamera mengarah ke bawah melihat subjek. *High angle* biasanya digunakan untuk membuat penonton merasa lebih superior dari pada yang mereka lihat, dan memberikan efek intimidasi kepada subjek yang di-shot menggunakan *high angle*. Kode latar atau *setting* pada potongan adegan yang sudah dikumpulkan umumnya terjadi pada tempat yang sepi. Terlihat dari potongan adegan ketiga, keempat, dan kelima semua kejadian berlatar pada area gedung sekolah yang sudah tidak terpakai. Kode musik atau *sound effect* terdengar ketika kekerasan seksual terjadi pada beberapa adegan. Musik yang diberikan memiliki nuansa menyeramkan dan mendebarakan, hal itu bertujuan untuk memberikan efek seram dan menegangkan kepada para penonton. Menurut Edgar, Marland, dan Rawle (2010: 57) musik dapat berdampak pada emosi penonton. Oleh karena itu, musik bisa menimbulkan dampak emosional dalam sebuah adegan dan hal tersebut berbeda – beda dalam sebuah film. Kode tata cahaya terlihat pada potongan adegan ketiga. Dalam adegan tersebut kejadian berlatar dalam sebuah gudang yang gelap. Gudang tersebut tidak memiliki jendela dan tidak dilengkapi oleh lampu sehingga tidak ada cahaya dalam gudang tersebut. Menurut Edgar, Marland, dan Rawle (2010: 128) tata cahaya *low key* (kontras rendah) sering digunakan untuk memanipulasi emosional yang akan dibangun, biasanya terlihat pada film horror atau film dengan genre kekerasan. Pada potongan adegan kedua dan keenam terdapat kode konflik. Konflik dalam film ini berguna untuk membangun suasana dan cerita yang

terdapat dalam film. Pada potongan adegan kedua konflik yang terlihat adalah Bei Bei berusaha mengungkap kebenaran dan mencari perlindungan atau pembelaan kepada seorang guru atas kekerasan seksual yang dilakukan siswa – siswa kepadanya. Namun, guru tersebut tidak memberikan respon yang diharapkan Bei Bei dan malah terkesan menganggap remeh kekerasan seksual yang terjadi kepada Bei Bei. Lalu pada potongan adegan keenam juga terlihat adanya konflik antara guru Wang dengan kepala sekolah. Dalam potongan adegan itu guru Wang bertanya soal guru seni bernama Weng Zheng dan CCTV. Kepala sekolah tersebut mengatakan bahwa guru Wang terlalu naif, kepala sekolah tersebut lebih mementingkan jabatan di sekolah tersebut dibandingkan anak – anak yang ada disekolah tersebut. Lalu, melalui percakapan tersebut diketahui bahwa kepala sekolah tidak bisa menggunakan bahasa isyarat.

C. Level Ideologi

Melalui beberapa potongan adegan yang sudah diteliti, ditemukan adanya ideologi patriarki dalam film *The Silent Forest*. Menurut You dalam (2021: 6-7) patriarki adalah sebuah pandangan bahwa pria mendominasi, mengeksploitasi, bahkan menindas wanita. Ideologi patriarki terlihat pada adegan kesatu, kedua, dan keempat. Pada adegan – adegan tersebut Bei Bei kerap kali menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh siswa pria. Hal tersebut sejalan dengan pandangan patriarki yang mana pria selalu mendominasi wanita. Selain itu ditemukan juga adanya ideologi maskulinitas pada adegan ketiga dan kelima. Maskulinitas adalah sebuah karakter lelaki – lakiian yang keras, tegas, macho, dan gagah. Menurut Darwin (1999: 3) jika seorang pria memiliki karakter yang gagah disebut sebagai pria maskulin, jika seorang pria kurang memiliki karakter yang gagah dan bahkan kewanitaan disebut sebagai pria feminim. Dalam potongan adegan ketiga terlihat Chang Chen terpaksa melakukan oral seks kepada Baodi, jika Chang Chen mau melakukan hal tersebut sebagai imbalannya Xiao Guang dan teman – temannya tidak akan mengganggu dan melakukan kekerasan seksual kepada Bei Bei. Pada potongan adegan kelima ketika Xiao Guang beranjak remaja dia terlihat tidak lagi menangis saat mendapat tindak kekerasan seksual, melainkan memberikan ekspresi senyuman tidak tulus. Senyuman tidak tulus tersebut menandakan ada rasa dendam dalam diri Xiao Guang, hal tersebut terbukti semenjak dia mendapat kekerasan seksual dari guru seninya, Xiao Guang menjadi dalang kekerasan seksual disekolah tersebut. Kedua hal tersebut sejalan dengan pandangan maskulinitas yang menganggap pria harus kuat, gagah, memiliki sifat pahlawan dan tegas.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske yang sudah dilakukan pada beberapa adegan film *The Silent Forest*, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Dalam level realitas, peneliti menemukan beberapa kode dalam film *The Silent Forest* seperti kode ekspresi, kode gestur, kode perilaku yang terlihat mendominasi dalam sepanjang film. Selain itu ada dua kode pendukung yaitu kode suara dan kode penampilan. Pada kode ekspresi, umumnya ekspresi yang ditampilkan oleh para aktor yang mendapat perilaku kekerasan seksual adalah sedih, marah, jijik, menangis, dan lain sebagainya. Pada kode gestur, peneliti menemukan gestur penolakan saat aktor mendapat perilaku kekerasan seksual. Pada kode perilaku, umumnya terlihat dilakukan oleh pelaku kekerasan seksual seperti memaksa bersetubuh dan seks oral yang dilakukan oleh Chang Chen kepada Baodi. Pada kode suara, peneliti mendengar adanya suara desahan tidak nyaman dan suara grusah – grusuh saat kekerasan seksual terjadi. Melalui kode suara ini terlihat anak – anak disabilitas yang kerap mendapat kekerasan seksual kesulitan untuk bisa meminta tolong ke orang – orang sekitar karena anak – anak tersebut menyandang disabilitas tunarungu sehingga sulit untuk berbicara. Lalu pada kode penampilan, peneliti melihat penampilan Bei Bei yang lusuh setelah mendapat perlakuan kekerasan seksual.
2. Dalam level representasi, peneliti menemukan beberapa kode dalam film *The Silent Forest* seperti kode kamera, kode latar, dan kode musik (*sound effect*). Pada kode kamera, teknik pengambilan gambar yang digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin diperlihatkan pada penonton seperti, ekspresi para aktor, gerakan atau gestur para aktor, keadaan sekitar saat adegan tersebut terjadi, dan lain sebagainya. Pada kode latar, kekerasan seksual yang kerap terjadi dalam film *The Silent Forest* selalu berlatar pada tempat yang sepi. Pada kode musik, peneliti mendengar adanya suara musik atau *sound effect* yang mendebarakan dalam beberapa adegan yang bertujuan untuk memberi kesan menegangkan yang sejalan dengan aksi kekerasan seksual dalam film tersebut. Pada kode tata cahaya peneliti menemukan adanya tata cahaya *low key* atau kontras rendah yang bertujuan untuk menggambarkan rasa menegangkan. Pada kode konflik, terlihat beberapa oknum guru dan kepala sekolah seperti memandang sebelah mata kekerasan seksual yang kerap terjadi pada anak – anak disabilitas. Kode – kode dalam level representasi ini berguna untuk merepresentasikan kekerasan seksual dalam film *The Silent Forest*.
3. Pada level ideologi, dalam film *The Silent Forest* terdapat ideologi patriarki. Ideologi patriarki ditemukan dalam beberapa adegan. Bei Bei yang kerap kali menjadi korban dari perilaku kekerasan berperan sebagai seorang siswi. Hal itu sejalan dengan ideologi patriarki yang memiliki pandangan bahwa pria selalu mendominasi wanita dalam segala aspek, termasuk aspek seksualitas. Selain itu, peneliti juga menemukan

adanya ideologi maskulinitas dalam beberapa adegan film *The Silent Forest* yang terlihat pada adegan Chang Chen yang melakukan seks oral kepada Baodi supaya Bei Bei tidak diganggu lagi oleh Xiao Guang dan teman – temannya. Lalu terlihat juga pada adegan Xiao Guang yang kerap mendapat perlakuan kekerasan seksual saat sudah beranjak dewasa, dalam adegan tersebut terlihat adanya rasa dendam pada diri Xiao Gaung. Kedua adegan tersebut sejalan dengan ideologi maskulinitas yang memiliki pandangan bahwa pria harus memiliki karakter gagah, tegas, dan *heroism* atau kepahlawanan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian pada film *The Silent Forest*, perlu bagi peneliti untuk membagikan saran untuk bidang akademis dan bidang praktis. Tujuan peneliti membagikan saran ini untuk memberikan referensi dan masukan supaya penelitian selanjutnya bisa lebih baik lagi. Selain itu, bertujuan untuk memberi masukan kepada pembaca tentang bahaya dampak kekerasan seksual yang masih sering terjadi ditengah masyarakat.

1. Bidang Akademis

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan supaya bisa mengembangkan lebih dalam tentang analisis semiotika yang mengangkat fenomena kekerasan seksual dalam film maupun media lainnya supaya penelitian selanjutnya bisa lebih baik lagi.

2. Bidang Praktis

Melalui penelitian ini peneliti berharap kekerasan seksual yang kerap terjadi ditengah masyarakat bisa hilang. Selain itu, pembaca penelitian ini diharapkan bisa menjadi agen perubahan kekerasan seksual yang terjadi ditengah masyarakat.

REFERENSI

- Amda, K., & Fitriyani, R. (2016). *MEMBACA EKSPRESI WAJAH Mengungkap Kepribadian Seseorang dengan MEMBACA WAJAH*. Depok: Huta Publisher.
- Darwin, M. (1999). *MASKULINITAS: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis*.
- Edgar-Hunt, R., Marland, J., & Rawle, S. (2010). *BASIC FILM-MAKING the language of film*. London: AVA Publishing SA
- Fiske, J. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage
- Kamarulzaman, A. (2005). *Kamus Ilmiah Serapan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Absolut.
- Maftuhin, A. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. *Journal of Disability Studies*.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, L. H. (2008). Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur. *Jurnal Equality*.
- Prakoso, G. (1997). *Film Pinggiran: Antologi Film Pendek, Film Eksperimental dan Film Dokumenter*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Wezowski, K., & Wezowski, P. (2018). *Without Saying A Word*. United States of America: HarperCollins Leadership.
- Publication. Wrahatnala, B. (2009). *Sosiologi (Vol. 24)*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- You, Y. (2021). *PATRIARKI, KETIDAKDILAN GENDER, DAN KEKERASAN ATAS PEREMPUAN*. NUSAMEDIA.